

KAJIAN ETNOBOTANI PADA TRADISI TUJUH BULANAN SUKU BATAK TOBA DI KAKI BUKIT DOLOK PINAPAN, KECAMATAN PAKKAT, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Kristin Purnama Putri Dairi Tumanggor, Aswarina Nasution

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, Medan, Indonesia, 20221

Email Korespondensi: kristintumanggor181@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the belief system, local knowledge, plant utilization, and cultural significance (ICS) of the Tujuh Bulanan tradition practiced by the Toba Batak people in Pakkat Hauagong Village, Pakkat District, Humbang Hasundutan Regency. The research methods used were descriptive qualitative and quantitative, using an ethnobotanical approach. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using emic and etic approaches. The results indicate that 24 plant species are used in the Tujuh Bulanan tradition. Each plant has its own symbolic meaning, spiritual function, and traditional value. Plants such as *Oryza sativa* (rice), *Piper betle* (betel), and *Citrus hystrix* (kaffir lime) are the plants with the highest ICS values. Knowledge regarding plant utilization is passed down orally from generation to generation. This study confirms that the Seven Months tradition is not only rich in cultural values, but also reflects the community's belief system, local knowledge, and plant utilization practices, which have ecological and spiritual significance that are important to preserve. These findings are expected to serve as a basis for the preservation of traditions and documentation of local ethnobotany.

Keywords:

Ethnobotany,
ICS,
Seven Months Tradition,
Plants,
Toba Batak Tribe.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan tropis antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik) yang terdiri atas sekitar 17.500 pulau dengan panjang garis pantai sekitar 95.181 km. Wilayah Indonesia luasnya sekitar 9 juta km² (2 juta km² daratan, dan 7 juta km² lautan). Luas wilayah Indonesia ini hanya sekitar 1,3% dari luas bumi, namun mempunyai tingkat keberagaman kehidupan yang sangat tinggi. Untuk tumbuhan, Indonesia diperkirakan memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia atau merupakan urutan negara terbesar ketujuh dengan jumlah spesies mencapai 20.000 spesies, 40% merupakan tumbuhan endemik atau asli Indonesia (Kusmana dan Hikmat, 2015).

Kabupaten Humbang Hasundutan adalah Kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Utara sesuai dengan UU No. 9 tahun 2003. Kabupaten Humbang Hasundutan terletak pada garis 2°1-2°28' Lintang Utara dan 98°10-98°58 Bujur Timur dan berada di bagian tengah wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kondisi fisik Kabupaten Humbang Hasundutan berada pada ketinggian antara 330-2075 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah sebesar 2.335,33 km² dengan kemiringan tanah yang tergolong datar 11%, landai 20%, dan miring/terjal 69%. Luas Kabupaten Humbang

Hasundutan adalah 251.765,93 Ha. Terdiri dari 10 Kecamatan dan 153 Desa yaitu Kecamatan Pakkat, Kecamatan Onanganjang, Kecamatan Sijamapolang, Kecamatan Lintongnihuta, Kecamatan Paranginan, Kecamatan Doloksanggul, Kecamatan Pollung, Kecamatan Parlilitan, Kecamatan Tarabintang dan Kecamatan Baktiraja (Sinaga, 2015).

Kecamatan Pakkat merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Humbang Hasundutan. Diantara 10 kecamatan yang berada di kabupaten Humbang Hasundutan, Kecamatan Pakkat merupakan salah satu kecamatan yang berkembang hingga saat ini. Kecamatan Pakkat masih kaya akan hutan-hutan yang masih terjaga, sehingga keanekaragaman tumbuhan di dalamnya masih berlimpah. Selain hutan yang masih terjaga, Kecamatan Pakkat juga masih memiliki banyak warisan tradisi dan budaya oleh nenek moyang sebelumnya. Namun berdasarkan wawancara dan hasil observasi peneliti, saat ini banyak yang hampir ditinggalkan karena mengikuti perubahan zaman. Salah satunya yaitu tradisi tujuh bulanan. Tradisi ini sudah jarang dilakukan, bahkan tidak sedikit yang melewatkan tradisi ini. Hanya beberapa orang tua yang masih menerapkan tradisi ini kepada anaknya yang sudah mengandung 7 bulan. Orang tua ini adalah orang tua yang masih kental dengan adat istiadat Suku Batak Toba di Kecamatan Pakkat. Tidak sedikit pula yang melewatkan tradisi ini dengan alasan kekurangan biaya untuk melaksanakan tradisi tujuh bulanan.

Tradisi tujuh bulanan merupakan tradisi yang dilaksanakan ketika seorang ibu hamil menginjak usia kandungan tujuh bulan atau sering disebut hamil tua dengan tujuan agar ibu dan calon anak diberikan kesehatan dan keselamatan hingga hari persalinan. Pada tradisi ini, yang paling terlibat adalah keluarga pihak perempuan (parboru). Ketika melakukan tradisi ini, pihak keluarga perempuan (parboru) harus membawa air perasan jeruk purut (*Citrus hystrix*) atau "mamboan aek ini utte", dua butir telur ayam kampung, ikan mas, padi/beras (*Oryza sativa*) dan ulos untuk diberikan kepada ibu hamil dan suaminya.

Selain tradisi Tujuh bulanan oleh Suku Batak Toba, terdapat banyak suku lainnya yang menjalankan tradisi tujuh bulanan. Salah satunya yaitu tradisi Mitoni. Tradisi Mitoni merupakan salah satu tradisi adat yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya di Indonesia. Ritual Mitoni merupakan cara merayakan kehamilan seorang wanita yang telah mencapai usia kehamilan tujuh bulan. Tradisi ini memiliki berbagai makna dan tujuan simbolis, seperti doa dan harapan baik untuk bayi yang belum lahir dan perlindungan ibu hamil selama kehamilan dan persalinan. Salah satu aspek penting dari tradisi Mitoni adalah penggunaan tumbuhan, yang dikaitkan dengan nilai dan sifat simbolis tertentu. Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi Mitoni berbeda dan memainkan peran berbeda dalam melakukan ritual. Tumbuhan yang biasa digunakan antara lain buah, bunga, daun dan umbi (Irawan, 2023).

Lingkungan budaya masyarakat tradisional sangat kaya akan kearifan lokal, namun hal ini belum banyak diungkap dan didokumentasikan bagaimana kearifan ini dapat tumbuh dan terpelihara di dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan waktu dan budaya modern menyebabkan kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan. Budaya tradisional yang memiliki banyak kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang besar, sehingga menyebabkan generasi sekarang sudah tidak mengetahui dan tidak peduli lagi dengan warisan leluhur (Setiawan, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dengan wawancara bahwa tradisi Tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Batak Toba di Kecamatan Pakkat sudah mulai memudar akibat perkembangan jaman. Terkait dengan sistem kepercayaan, sistem pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada tradisi Tujuh bulanan semakin berkurang sehingga keberadaannya tidak diperhatikan. Terutama dokumentasi mengenai pemanfaatan tumbuhan pada tradisi Tujuh bulanan tergolong masih sedikit dan informasi mengenai tradisi Tujuh bulanan hanya dilakukan secara lisan sehingga banyak kaum muda yang tidak mengetahui mengenai tumbuhan yang digunakan pada Tradisi Tujuh bulanan.

Permasalahan lain yaitu kurangnya dokumentasi pada Tradisi Tujuh bulanan oleh Suku Batak Toba. Pendokumentasian tentang pemanfaatan tumbuhan dalam Tradisi Tujuh bulanan oleh Suku Batak Toba perlu dilakukan, agar tradisi ini tidak hilang. Informasi ini nantinya akan sangat berperan dalam upaya pelestarian tumbuhan bagi Suku Batak Toba dan menjadi informasi penting bagi generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Kajian Etnobotani pada Tradisi Tujuh Bulanan Suku Batak Toba di Kaki Gunung Dolok Pinapan, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan”.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pakkat-Hauagong, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan pertimbangan antar beberapa desa. Dengan pertimbangan desa yang paling banyak melakukan tradisi tujuh bulanan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025 – Juni 2025. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan emik dan pendekatan etik.

Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone sebagai alat dokumentasi, alat rekam suara, gunting, alat tulis, kertas, kantong plastic, label, kertas koran dan kertas herbarium. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel tumbuhan dan alcohol 70%.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Hasil dan Pembahasan

Sistem Kepercayaan Suku Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong terkait Penggunaan Tumbuhan pada Tradisi Mambosuri

Tradisi Tujuh Bulanan atau yang dikenal dengan sebutan Mambosuri oleh masyarakat Suku Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong merupakan salah satu praktik budaya yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan nilai spiritual masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan ketika seorang perempuan memasuki usia tujuh bulan kehamilan, yang dianggap sebagai fase penting dalam perkembangan janin. Pada tahap ini, masyarakat meyakini bahwa kehidupan janin telah sempurna secara spiritual dan fisik sehingga memerlukan perlindungan khusus. Pelaksanaan tradisi *Mambosuri* menjadi bentuk doa dan harapan agar ibu dan bayi senantiasa diberkati dengan kesehatan, keselamatan, serta terhindar dari gangguan baik yang bersifat fisik maupun metafisik.

Pelaksanaan *Mambosuri* mencakup beberapa tahapan ritual, antara lain *mangulosi* (pemberian kain ulos sebagai simbol perlindungan), *manghorasi* (penaburan beras sebagai lambang doa dan keberkahan), *mamboan aek ni utte* (pemberian air perasan jeruk purut untuk diminum ibu hamil), *mamoholi* (pemberian makanan khusus bagi ibu hamil), dan *mangampu* (ungkapan syukur sekaligus penutup acara). Setiap tahapan ritual tersebut melibatkan penggunaan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki fungsi simbolik, spiritual, dan terapeutik.

Salah satu tumbuhan yang memiliki peranan penting dalam tradisi ini adalah daun sirih (*Piper betle* L.). Dalam upacara *Manghorasi*, daun sirih digunakan bersama beras (*Oryza sativa* L.) dan telur

sebagai media pemberkatan dan perlindungan bagi ibu serta janin. Daun sirih dipercaya memiliki energi spiritual yang kuat untuk menolak bala dan menjadi sarana penyampaian doa (Hutasoit dkk., 2020). Simbolisme ini memiliki kesamaan makna dengan praktik adat masyarakat Kerinci di Provinsi Jambi, di mana daun sirih digunakan dalam ritual tujuh bulanan sebagai lambang kesucian dan perlindungan spiritual terhadap gangguan roh jahat (Fitriani, 2020). Dari sudut pandang farmakologis, daun sirih mengandung senyawa bioaktif seperti eugenol, chavicol, tanin, saponin, flavonoid, dan alkaloid yang diketahui memiliki aktivitas antiseptik, antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan (Putri dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan daun sirih dalam tradisi *Mambosuri* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga relevansi ilmiah dalam mendukung kesehatan ibu hamil.

Selain sirih, jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) juga menjadi unsur penting dalam tahapan *Mamboan Aek ni Utte*. Air jeruk purut dipercaya membawa makna syukur atas kehidupan dan keselamatan ibu serta bayi (Sihombing, 2023). Tradisi ini memiliki kemiripan dengan ritual *Appassili* pada masyarakat Makassar yang menggunakan jeruk purut untuk memberikan efek relaksasi dan menenangkan pikiran ibu hamil (Airinisyak, 2019). Secara ilmiah, jeruk purut mengandung flavonoid dan minyak atsiri yang berfungsi sebagai antiemetik, antimikroba, dan antioksidan (Kurnaesih dkk., 2023). Penelitian oleh Munawwarah dan Fajar (2022) menunjukkan bahwa jeruk purut dapat menurunkan frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil. Dengan demikian, penggunaan jeruk purut dalam konteks ritual maupun kesehatan memiliki landasan empiris yang kuat.

Ritual *Manghorasi* juga melibatkan penggunaan boras sipir ni tondi atau beras penguat jiwa, yang secara simbolik merepresentasikan kekuatan doa dan berkat antarindividu (Silitonga dkk., 2018). Simbolisme serupa juga ditemukan dalam tradisi *Nyaki Tih* masyarakat Dayak Ngaju, di mana beras dijadikan sesaji utama untuk memohon kesuburan dan keselamatan ibu hamil (Patricia dan Triyani, 2020). Secara ilmiah, beras (*Oryza sativa*) merupakan sumber energi yang kaya akan vitamin B kompleks, magnesium, dan selenium yang berperan penting dalam metabolisme dan sistem saraf (Nuryani, 2013). Oleh karena itu, pemaknaan beras sebagai “penguat jiwa” tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki relevansi biologis sebagai sumber kekuatan fisik dan emosional.

Tahapan *Mamoholi* dalam tradisi *Mambosuri* merupakan simbol kasih sayang keluarga terhadap ibu hamil melalui penyajian makanan khas Batak Toba, seperti ikan mas arsik, *napinadar*, *itak gur-gur*, *juhut*, dan pisang. Hidangan *ikan mas arsik* memiliki makna simbolik yang mendalam, melambangkan kelimpahan, keutuhan, dan restu (*pasu-pasu*) dari keluarga pihak ibu hamil. Bahan rempah yang digunakan, terutama andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.), menjadi identitas kuliner khas Batak Toba sekaligus cerminan keterikatan masyarakat terhadap alam (Manurung dan Sipayung, 2023). Andaliman juga digunakan oleh masyarakat Gayo di Aceh sebagai rempah pengganti lada, menunjukkan penyebaran kearifan lokal di wilayah pegunungan Sumatera.

Secara ilmiah, andaliman memiliki potensi farmakologis yang signifikan. Penelitian Barus dkk., (2020) menunjukkan bahwa ekstrak buah andaliman mampu menurunkan kadar sitokin proinflamasi TNF- α dan IL-6 pada model hewan preeklampsia, menandakan efek antiinflamasi yang berpotensi mendukung kesehatan ibu hamil. Kandungan flavonoid dan terpenoidnya juga memiliki aktivitas antioksidan yang dapat melindungi sel dari stres oksidatif selama masa kehamilan (Lestari, 2020). Dengan demikian, penggunaan andaliman dalam masakan adat *Mambosuri* tidak hanya memperkuat identitas budaya Batak Toba, tetapi juga memberikan manfaat fisiologis yang relevan dengan kondisi ibu hamil.

Secara keseluruhan, tradisi *Mambosuri* mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Penggunaan tumbuhan dalam setiap tahapan ritual memperlihatkan integrasi antara fungsi simbolik dan manfaat empiris, yang menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong memiliki nilai etnobotani dan etnofarmakologis yang tinggi. Oleh

karena itu, pelestarian tradisi ini tidak hanya penting dari aspek budaya, tetapi juga dari sisi konservasi sumber daya hayati dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis kearifan lokal.

Pengetahuan Lokal Suku Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong terkait Penggunaan Tumbuhan pada Tradisi Mambosuri

Pengetahuan lokal (*local knowledge*) merupakan bentuk kearifan yang tumbuh dan berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungan alamnya dalam kurun waktu yang panjang. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mendalam mengenai ekosistem, termasuk pengenalan dan pemanfaatan tumbuhan, yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di kalangan masyarakat Suku Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong, pengetahuan lokal tentang tumbuhan dalam tradisi *Mambosuri* menunjukkan keterikatan yang erat antara manusia, budaya, dan alam. Masyarakat memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, serta makna simbolik dan filosofis dari setiap spesies yang terlibat dalam ritual tersebut.

Spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Mambosuri* mencakup berbagai famili, habitus, organ yang dimanfaatkan, serta sumber perolehannya. Berdasarkan hasil identifikasi, sebagian besar spesies yang digunakan berasal dari famili Zingiberaceae. Hal ini sejalan dengan temuan Ege dkk., (2022) terhadap masyarakat Suku Dayak Jangkang di Kalimantan Barat, yang memanfaatkan sedikitnya delapan spesies dari famili tersebut, seperti *Zingiber officinale* Roscoe (jahe), *Curcuma longa* L. (kunyit), dan *Alpinia galanga* (L.) Willd (lengkuas). Bagian rimpang dari spesies ini digunakan dalam berbagai bentuk pengolahan, seperti direbus, ditumbuk, atau dioleskan untuk mengatasi gangguan pencernaan, peradangan, dan infeksi kulit. Penelitian etnofarmakologi di India Timur Laut juga menunjukkan bahwa anggota famili Zingiberaceae mengandung senyawa bioaktif seperti gingerol, shogaol, dan kurkumin yang bersifat antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan. Selain memiliki manfaat kesehatan, tanaman dari famili ini juga mempunyai nilai simbolis dalam upacara adat karena aromanya yang khas dianggap melambangkan kesucian serta kemampuannya membersihkan tubuh secara fisik dan spiritual (Namsa dkk., 2011). Kombinasi nilai fungsional dan makna simbolik inilah yang menjadikan Zingiberaceae sering hadir dalam berbagai tradisi budaya Nusantara.

Berdasarkan habitusnya, tumbuhan berhabitus herba merupakan kelompok yang paling banyak digunakan dalam tradisi *Mambosuri*. Tumbuhan herba memiliki kemampuan tumbuh baik di lingkungan terbuka dengan paparan cahaya matahari yang cukup (Hidayat, 2017). Kondisi ini sesuai dengan karakteristik Desa Pakkat Hauagong yang didominasi oleh lahan terbuka dan minim pepohonan besar, sehingga mendukung pertumbuhan tumbuhan herba. Selain mudah tumbuh, jenis herba seperti anggota famili Zingiberaceae, Musaceae, Poaceae, Piperaceae, Solanaceae, dan Amaryllidaceae banyak dimanfaatkan sebagai rempah-rempah dan bahan masakan tradisional. Ketersediaan yang melimpah dan kemudahan pembudidayaan di pekarangan rumah menjadikan tumbuhan berhabitus herba sebagai komponen dominan dalam tradisi *Mambosuri*.

Jika ditinjau dari organ tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian buah merupakan organ yang paling sering digunakan oleh masyarakat Batak Toba dalam ritual ini. Buah memiliki kandungan senyawa bioaktif yang tinggi dan nilai simbolik sebagai lambang kesuburan serta keberkahan. Tradisi serupa juga ditemukan pada masyarakat Baduy yang menggunakan buah dalam ritual pembersihan dan persembahan kesuburan (Iskandar, 2017), serta masyarakat Pakpak Bharat di Sumatera Utara yang memanfaatkan buah untuk pengobatan tradisional karena kandungan fitokimianya (Tarigan dkk., 2023). Secara ilmiah, buah diketahui mengandung vitamin, antioksidan, dan senyawa fitokimia yang berfungsi dalam meningkatkan kesehatan dan memiliki makna simbolis dalam konteks spiritual (Khoo dkk., 2016).

Dari aspek sumber perolehan, sebagian besar tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Mambosuri* merupakan hasil budidaya masyarakat (52%), yang ditanam di pekarangan rumah (*alaman ni jabu*), sawah (*saba*), dan kebun (*kobun*). Hasil serupa dilaporkan oleh Halwa *et al.* (2024) dan Lia Angela dkk. (2024), yang menemukan bahwa tumbuhan budidaya merupakan jenis yang paling sering digunakan dalam tradisi tujuh bulanan seperti *mitoni* atau *tingkeban* oleh berbagai suku di Indonesia, termasuk Dayak Bakumpai dan masyarakat Kerinci. Jenis tumbuhan seperti kelapa, pinang, melati, cempaka, dan tebu dipilih karena mudah diperoleh, memiliki makna simbolik yang kuat terhadap kesuburan dan keselamatan, serta diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, tumbuhan yang diperoleh dari pasar memiliki persentase sekitar 34%. Beberapa di antaranya seperti andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) tidak dapat dibudidayakan di Desa Pakkat Hauagong karena hanya tumbuh optimal di daerah beriklim dingin. Selain itu, jenis seperti asam potong (*Garcinia atroviridis* Griffith et Anders.) dan daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walpers) memerlukan proses pengolahan yang kompleks, sehingga masyarakat lebih memilih untuk membelinya di pasar. Adapun sebagian kecil tumbuhan liar seperti kelapa (*Cocos nucifera* L.), aren (*Arenga pinnata*), dan kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd) juga digunakan dalam ritual ini karena ketersediaannya di lingkungan sekitar.

Pengetahuan lokal mengenai tumbuhan dalam tradisi *Mambosuri* umumnya dikuasai oleh generasi tua, namun masih diketahui secara terbatas oleh generasi muda, terutama oleh pasangan yang baru menikah dan ibu hamil. Generasi muda cenderung hanya mengenal spesies tumbuhan yang digunakan tanpa memahami makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Fenomena serupa dilaporkan oleh Fuadi (2018) dalam studi tentang budaya *Mee Bu* di Aceh, yang menunjukkan penurunan keterlibatan generasi muda akibat kurangnya partisipasi dalam praktik budaya tradisional.

Penurunan pengetahuan lokal di kalangan generasi muda Suku Batak Toba disebabkan oleh sistem pewarisan yang masih bersifat lisan dan minimnya dokumentasi mengenai penggunaan tumbuhan dalam tradisi *Mambosuri*. Arus modernisasi yang semakin kuat turut mempercepat proses pergeseran budaya ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian etnobotani yang komprehensif untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat Batak Toba, khususnya terkait pemaknaan dan penggunaan tumbuhan dalam tradisi *Mambosuri*. Upaya ini penting tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya takbenda, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai ekologis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pemanfaatan Tumbuhan oleh Suku Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong pada Tradisi Mambosuri

1. Pengolahan Tumbuhan oleh Suku Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong pada Tradisi Mambosuri

Pengolahan tumbuhan dalam tradisi *Mambosuri* masyarakat Batak Toba merefleksikan bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga sarat nilai simbolik dan spiritual. Proses ini memperlihatkan hubungan erat antara manusia, budaya, dan lingkungan melalui pemanfaatan bahan-bahan alami yang diolah menjadi elemen penting dalam ritual adat. Salah satu tahapan yang mencerminkan hal tersebut adalah *Mamboan Aek ni Utte*, yakni proses pembuatan air perasan jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.) yang dicampur dengan air dan tujuh lembar daun sirih (*Piper betle* L.), kemudian diminum oleh ibu hamil dan suaminya sebagai bentuk penyucian diri serta perlindungan spiritual (Simanullang dkk., 2024). Proses pemerasan jeruk purut ini menggambarkan bentuk pengelolaan tumbuhan yang berlandaskan pengetahuan lokal dan mengandung nilai simbolis mendalam.

Secara ilmiah, penggunaan jeruk purut dalam konteks budaya memiliki relevansi dengan manfaat fisiologisnya. Penelitian eksperimental di Kabupaten Bone menunjukkan bahwa terapi jeruk purut, baik diminum langsung maupun dikombinasikan dengan ramuan lain seperti air jahe, mampu

menurunkan frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil secara signifikan dibandingkan sebelum terapi (Weli dkk., 2020). Temuan ini memperkuat fungsi jeruk purut dalam tradisi Batak Toba sebagai agen penyucian dan perlindungan kesehatan ibu hamil, sekaligus menegaskan keterpaduan antara nilai simbolis dan manfaat empiris dalam praktik budaya tersebut.

Tahapan lain dalam tradisi *Mambosuri* adalah *Mamoholi*, yaitu penyajian makanan adat seperti ikan mas arsik, *lappet*, dan *napinadar* yang diolah dengan menggunakan beragam tumbuhan lokal, antara lain andaliman, bawang merah, kunyit, dan lengkuas (Simanullang dkk., 2024). Ikan mas arsik merupakan hidangan khas Batak Toba yang wajib disajikan dalam setiap upacara adat. Istilah “arsik” merujuk pada teknik memasak ikan dengan bumbu kuning khas Batak tanpa menggunakan santan hingga kuahnya mengering dan bumbu meresap sempurna. Bumbu utama terdiri atas andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.), bawang merah (*Allium cepa* L.), bawang putih (*Allium sativum* L.), kunyit (*Curcuma longa* L.), kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd), dan jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), serta tambahan bunga kecombrang (*Etltingera elatior* (Jack) R.M. Sm.) dan lokio (*Allium chinense* G. Don). Secara simbolik, ikan mas arsik melambangkan doa agar kehidupan keluarga berjalan “lurus seperti bentuk ikan,” yakni hidup dalam keberuntungan dan keharmonisan.

Selain ikan mas arsik, hidangan lain yang memiliki peran penting dalam ritual *Mambosuri* adalah ayam *napinadar*. Makanan ini disajikan dalam berbagai upacara adat Batak Toba sebagai simbol restu, kekuatan, dan perlindungan leluhur bagi ibu dan janin. Proses pengolahannya dimulai dengan memanggang ayam jantan kampung setengah matang, kemudian dimasak kembali menggunakan bumbu khas Batak. Ciri utama *napinadar* adalah penggunaan darah ayam yang dimasak bersama bumbu seperti andaliman, bawang merah, bawang putih, kemiri, lengkuas, dan jahe, lalu disiramkan ke atas potongan ayam panggang. Hidangan ini memiliki cita rasa khas pedas, asam, dan gurih dengan aroma rempah yang kuat. Dalam konteks adat, *napinadar* disusun dalam *tudu-tudu sipanganon* (tata cara penyusunan makanan adat) dan disantap bersama keluarga sebagai simbol berkat serta harapan agar proses kehamilan berjalan lancar hingga persalinan.

Dalam beberapa konteks *Mambosuri*, hidangan *juhut* (daging) juga dapat menggunakan daging babi, terutama bila acara tidak dibatasi oleh pantangan agama tertentu. Daging babi dipandang sebagai simbol kekuatan, kesejahteraan, dan berkat bagi ibu hamil dan bayi yang dikandung (Calista dan Aswati, 2024). Proses pengolahannya dilakukan dengan teknik *saksang*, yakni memotong daging berukuran besar, membumbunya dengan andaliman, bawang merah, bawang putih, kemiri, lengkuas, dan jahe, kemudian dimasak hingga bumbu meresap dan menghasilkan aroma khas Batak. Dalam *tudu-tudu sipanganon*, *juhut saksang* ditempatkan bersama hidangan adat lainnya sebagai bentuk persembahan kepada leluhur dan simbol rasa syukur atas kelancaran kehamilan.

Selain hidangan utama, tradisi *Mambosuri* juga menyertakan makanan ringan khas Batak Toba, yaitu *itak gur-gur*. Makanan ini terbuat dari beras (*Oryza sativa* L.) yang ditumbuk hingga menjadi tepung, disangrai, kemudian dicampur dengan kelapa (*Cocos nucifera* L.), gula merah dari nira aren (*Arenga pinnata* L.), dan sedikit garam. Adonan tersebut kemudian dibentuk dengan cara digenggam menggunakan tangan, yang menjadi ciri khas penyajiannya. Dalam beberapa keluarga, *itak gur-gur* disajikan dalam bentuk mentah, sementara sebagian lainnya lebih menyukai versi kukusnya. Pengolahan *itak gur-gur* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Batak Toba dalam mengolah bahan nabati menjadi pangan ritual yang bermakna simbolik, sekaligus menunjukkan keterampilan kuliner tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, pengolahan tumbuhan dalam tradisi *Mambosuri* tidak hanya menampilkan praktik etnobotani yang kaya nilai budaya, tetapi juga memperlihatkan integrasi antara fungsi biologis tumbuhan dengan makna sosial dan spiritual. Setiap tahap pengolahan dan penyajian mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang kompleks dan relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pelestarian warisan budaya serta dokumentasi etnobotani Batak Toba.

2. *Penggunaan Tumbuhan oleh Suku Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong pada Tradisi Mambosuri*

Penggunaan tumbuhan oleh masyarakat Batak Toba dalam tradisi *Mambosuri* menunjukkan keberagaman bentuk pemanfaatan tumbuhan, baik yang diolah terlebih dahulu maupun yang digunakan secara langsung tanpa proses pengolahan. Salah satu bentuk penggunaan langsung terlihat pada tahapan *Manghorasi*, yaitu prosesi penaburan beras (*Oryza sativa* L.) di atas kepala ibu hamil dan suaminya sebanyak tiga kali sambil diiringi doa oleh tokoh adat seperti *hula-hula* atau *dukun* (Sitio, 2023). Dalam konteks budaya Batak Toba, penaburan *boras sipir ni tondi* (beras penguat jiwa) memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai bentuk penguatan *tondi* (roh) agar tetap kuat dan stabil selama masa kehamilan. Ritual ini juga berfungsi sebagai upaya perlindungan spiritual dari gangguan gaib serta sebagai doa untuk kelancaran proses persalinan. Praktik ini memperlihatkan bagaimana alam, khususnya tumbuhan, dimaknai sebagai entitas yang memiliki peran spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mencerminkan dimensi religius, tetapi juga menegaskan hubungan harmonis dan timbal balik antara manusia dan lingkungan (Susiarti, 2015).

Nilai penting budaya/ Indeks of Cultural Significance (ICS) tumbuhan yang digunakan oleh Suku Batak Toba di Desa Pakkat Hauagong pada tradisi Mambosuri

Nilai penting budaya atau *Index of Cultural Significance* (ICS) digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan suatu spesies tumbuhan dalam tradisi *Mambosuri* Suku Batak Toba. Indeks ini ditentukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu nilai kualitas, intensitas pemanfaatan, dan eksklusivitas tumbuhan yang menunjukkan tingkat kesukaan atau ketergantungan masyarakat terhadap tumbuhan tersebut. Menurut Turner (1988), semakin banyak dan beragam kegunaan suatu spesies tumbuhan, maka semakin tinggi nilai kepentingan budayanya. Dengan demikian, ICS dapat mengindikasikan tingkat dominansi dan prioritas penggunaan suatu spesies dalam konteks budaya, mulai dari yang memiliki peranan utama hingga yang bersifat pelengkap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat satu spesies tumbuhan dengan kategori ICS sangat tinggi (>100), yaitu padi (*Oryza sativa* L.) yang memperoleh nilai 110, serta satu spesies dengan kategori ICS tinggi (50–99), yaitu daun sirih (*Piper betle* L.) dengan nilai 60. Tingginya nilai ICS kedua spesies tersebut disebabkan oleh frekuensi penggunaan yang tinggi, peran simbolik yang penting, serta eksklusivitasnya dalam pelaksanaan tradisi *Mambosuri*. Menurut keterangan *Raja Huta*, keberadaan kedua tumbuhan ini merupakan syarat mutlak dalam upacara, karena tanpa keduanya tradisi dianggap tidak sah (*songonna adong nahurang*). Fenomena ini menunjukkan bahwa baik beras maupun daun sirih menempati posisi sentral dalam sistem kepercayaan Batak Toba, terutama dalam kaitannya dengan simbol kesucian, perlindungan, dan kehidupan.

Secara komparatif, makna simbolik serupa juga ditemukan dalam tradisi tujuh bulanan masyarakat Kerinci, di mana daun sirih digunakan sebagai simbol penyucian dan pelindung spiritual, sedangkan beras dimanfaatkan sebagai lambang kehidupan dan kemurnian. Dalam konteks lain, masyarakat Bima memanfaatkan bulir padi yang direndam bersama kencur sebagai lulur tradisional untuk penyucian tubuh, sedangkan ketika daun sirih tidak tersedia, mereka menggantinya dengan daun lokal lain seperti daun aren atau daun kunyit yang diyakini memiliki khasiat antiseptik dan perlindungan spiritual serupa (Angela, Alvian, & Agusminarti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai simbolik tumbuhan tertentu dapat bersifat universal, meskipun bentuk dan praktik penggunaannya berbeda antar budaya.

Tumbuhan yang tergolong dalam kategori ICS sedang (20–49) meliputi serai (*Cymbopogon nardus* L.) Rendle), jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.), andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.), cabai merah (*Capsicum annum* L.), cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.), bawang merah (*Allium cepa* L.), bawang putih (*Allium sativum* L.), lokio (*Allium chinense* G. Don), kunyit (*Curcuma longa* L.), kelapa

(*Cocos nucifera* L.), enau (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.), dan kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd). Spesies-spesies ini umumnya berperan sebagai bahan tambahan dalam masakan adat atau ramuan ritual, namun masih dapat digantikan dengan spesies lain yang memiliki fungsi serupa jika tidak tersedia.

Adapun tumbuhan yang termasuk dalam kategori ICS rendah (5–19) antara lain daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd), dan kecombrang (*Etlingeria elatior* (Jack) R.M. Sm.). Rendahnya nilai ICS pada ketiga spesies tersebut disebabkan oleh frekuensi penggunaan yang terbatas serta tingkat intensitas dan eksklusivitas yang rendah. Ketiganya merupakan tumbuhan aromatik yang dapat digantikan dengan rempah lain tanpa mengubah makna atau fungsi dalam konteks ritual maupun kuliner.

Pendekatan ICS menjadi instrumen penting dalam memahami dan mendokumentasikan keterkaitan antara keanekaragaman tumbuhan dengan sistem nilai budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, hubungan kuantitatif antara aspek etnobotani dan nilai budaya dapat diukur secara ilmiah, sehingga membantu upaya pelestarian tradisi dan kearifan lokal. Tanpa adanya analisis semacam ini, banyak potensi kultural dan ekologis dari tumbuhan lokal yang berisiko terabaikan bahkan punah akibat kurangnya pengakuan terhadap nilai budaya dan spiritualnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan Suku Batak Toba dalam tradisi *Mambosuri* mencerminkan keterkaitan yang erat antara alam dan spiritualitas. Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna simbolik dan sakral yang diyakini mampu memberikan perlindungan bagi ibu hamil dan janin. Pengetahuan lokal masyarakat Desa Pakkat Hauagong menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai jenis, fungsi, serta makna tumbuhan yang digunakan, dan pengetahuan tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. Selain itu, penggunaan tumbuhan dalam tradisi Tujuh Bulanan memiliki peran fungsional sekaligus simbolis pada setiap tahapan ritual, seperti *mamoholi*, *manghorasi*, *mamboan aek ni utte*, *mangulosi*, dan *mangampu*. Berdasarkan nilai penting budaya (*Index of Cultural Significance* atau ICS), diketahui bahwa *Oryza sativa* L. memiliki nilai tertinggi (110) karena frekuensi penggunaannya yang tinggi dan maknanya yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa tumbuhan dengan nilai ICS tinggi perlu mendapatkan prioritas dalam upaya pelestarian budaya dan konservasi sumber daya alam yang berbasis kearifan lokal.

References

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press. 26-27.
- Astuti, S. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Ulos Batak Toba Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 87-94.
- Angela, L., Alfian, M., & Agusminarti, A. (2024). Studi Etnobotani pada Ritual Keagamaan Tujuh Bulanan Masyarakat Kerinci. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*. 4 (2), 75–81.
- Amrul, H., M., Z., N & Lubis, N. (2017). Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Sipahat Lima Masyarakat Parmalim. *Prosiding SNaPPSains dan Teknologi*, 7(2), 112-125.
- Aprilisa, H. A. (2024). Makna Filosofis Tradis Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha bagi Masyarakat Tulungagung. *Jurnal Sumbula*, 9(2), 125-128.
- Backer, C. A., & Brink, R. C. B. Van Den. (1965a). *Flora of Java* (Vol.I). Georningen: The Rijksherbarium.
- Backer, C. A., & Brink, R. C. B. Van Den. (1965b). *Flora of Java* (Vol.I). Georningen: The Rijksherbarium.

- Backer, C. A., & Brink, R. C. B. Van Den. (1965c). *Flora of Java* (Vol.I). Georningen: The Rijksherbarium.
- Barus, M. N. G., Hasibuan, F., & Rahayu, N. (2020). Effects of Andaliman Fruit Extract on Preeclampsia as Anti-Inflammatory. *International Journal of Current Pharmaceutical Research*, 12 (5), 60–63.
- Bahri. (2016). Makna dan Fungsi Ulos bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jom Fisip*, 3(1), 98-111.
- Calista, J., & Aswati, H. (2024). Analisis Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Batak Toba di Belawan Sicanang. *Asas: Jurnal Sastra*, 13 (1), 28-45.
- Ege, B., Julung, H., Supiandi, M. I., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2022). Utilization of Zingiberaceae as Traditional Medicinal Plants in the Dayak Jangkang Tribe Community, Sanggau Regency. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 84–92.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press. 32-33.
- Fitriani, M. (2020). Tradisi Upacara Tujuh Bulanan di Kabupaten Kerinci dalam Perspektif Budaya dan Kesehatan. *Jurnal Antropologi*, 22 (1), 45–53.
- Gaol, L. M. (2013). Analisis Nilai Sosiologis Cerita Emas Di Dolok Pinapan Daerah Pulo Godang, Kec. Pakkat, Kab. Humbang Hasundutan. *Journal Basastra*, 2(4), 73 75.
- Gegana, T. A. (2022). Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu dalam Pesta Pernikahan Adat Batak. *Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 3 (1), 87-93.
- Hakim. L. (2014). Etnobotani dan *Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Selaras. 13-15.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Jurnal Ideas*, 8 (3), 125-133.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7 (1), 20-28.
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan Simbolik Beras dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba (The Symbolic Power of Rice in the Rites of the Toba Batak People's Life). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 5(2), 183-195.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Various Plants of Traditional Rituals: Ethnobotanical Research Among the Baduy Community. *Biosaintifika*, 9 (1), 56-68.
- Irawan, Z. P. (2021). Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Mitoni di Kota Magelang, Jawa Tengah. *Prosiding Semnas Bio*, 2(4), 522-530.
- Iskandar. J. (2016). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1), 27-41.
- Kurnaesih, E., Rusydi, A. R., Fachrin, S. A., Baharuddin, A., & Azzahra, F. (2023). Pengaruh Pemberian Inhalasi Jeruk Purut (*Citrus hystrix*) Dan Rebusan Air Jahe Terhadap Frekuensi Mual Muntah (*Emesis gravidarum*) Ibu Hamil Primi Para. *Journal Window of Health*, 6(2), 208-217.
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 5(2), 187-198.
- Komariah, A., & Satori, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. 78-92.
- Lensini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel, Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Mabel, Y. (2016). Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal Mipa Unsrat*, 5(2), 103-107.

- Manurung, N. M. S. U., & Sipayung, K. (2023). Mengenal Arsik sebagai Makanan Khas Suku Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(11), 28-35.
- Nisyapuri, F. F. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Pros Semnas Masi Biodiv Indon*, 4(2), 122-132.
- Patricia, & Triyani, H. M. (2020). Suatu Tinjauan Tentang Upacara Menuju Bulan Kehamilan (Nyaki Tih) Menurut Adat Dayak Ngaju. *Jurnal Paris Langkis*, 1(1), 34-42.
- Putri, R. D., Sari, N. K., & Fitria, A. (2020). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Sirih Terhadap Bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 10(2), 120-127.
- Rahimah & Hasanuddin. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh). *Jurnal Biotik*, 6(1), 38-53.
- Rohmal, M. (2013). Studi Etnobotani dan Persepsi Konservasi Tumbuhan dalam Perspektif Islam oleh Masyarakat Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal UIN Malang*, 2(4), 39-42.
- Setiawan, H. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 88-90.
- Sihombing, M. M. (2023). Makanan Batak Toba Pada Domain Kelahiran. *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP*, 18(2), 182-186.
- Susiarti. (2015). Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo dalam Masyarakat Tobelo Dalam di Maluku Utara. *Media Litbangkes*, 25(4), 211-215.
- Sinaga, K. M. (2015). Uji Ketinggian dan Tipe Perangkap untuk Mengendalikan Penggerek Buah Kopi (*Hypothenemus hampei* Ferr.) (Coleoptera: Scolytidae) di Desa Pearung Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Agroekoteknologi*, 3(3), 829-836.
- Sinulingga, J., Bancin, R. L., & Hasugian, Y. B. (2024). Makna Ikan Mas Arsik pada Pesta Pernikahan Adat Batak Toba: Kajian Semiotik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24130-24138.
- Sitio, R. F. (2023). Inkulturasi Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik terhadap Kultur Batak Toba dalam Penggunaan Boras Si Pir Ni Tondi. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(2), 69-78.
- Sihombing, M. M. R. (2023). Makanan Batak Toba pada Domain Kelahiran. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 18(2), 182-186.
- Turner, N. J. (1988). "The Importance of a Rose": Evaluating the Cultural Significance of Plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *American Anthropologist*, 90(2), 125-132.
- Wailissa, M. (2023). Perubahan Sosial Tradisi Hari Obor Pattimura di Negeri Tuhaha dan Siri-sori Amalatu Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Sosiologi*, 6(2), 113-125.
- Weli, W., Kurnaisih, E., & Asrina, A. (2022). Pengaruh Pemberian Terapi Jeruk Purut dan Rebusan Air Jahe terhadap Frekuensi Mual Muntah pada Ibu Hamil di Kabupaten Bone. *Journal of Muslim Community Health*, 3(2), 140-151.
- Yani, Y. D. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Sumurbandung Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Institutional Repositories and Scientific Journals*, 4(2), 98-101.
- Zidni. (2017). Upacal Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Jurnal Didika (Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1), 79-91.